



Antara Gembala Dan Domba : Menakar Batas Otoritas Pemimpin Rohani Dalam Gereja Kristen

Stasha Diva Sudijanto^{*1}, Rinawati², Agus Suharyono³

^{1,2,3}Magister Teologi, Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia, Surabaya

Email : stasha.dva@gmail.com¹

Abstract

This paper explores the authority of spiritual leaders (pastors) within the Christian church, particularly in the Protestant tradition, with a focus on the boundaries of their authority and the congregation's responsibilities. Through a study of biblical texts, theological articles, and the insights of church leaders, the author examines how authority is understood as a delegated mandate from God, yet remains constrained by Scripture. The analysis reveals three key findings: (1) spiritual leaders must emulate Christ's model of leadership as servant and example; (2) their authority is limited and accountable to both the congregation and God; and (3) congregants are called to honor, obey, and, when necessary, rebuke leaders in a proper manner. The study concludes that spiritual authority is a blessing when exercised according to Scripture, but carries the risk of abuse when left unchecked.

Keywords: pastor, Christian leadership authority, church, congregation, pastoral ministry

Abstrak

Tulisan ini membahas otoritas pemimpin rohani (gembala) dalam gereja Kristen, khususnya tradisi Protestan, dengan fokus pada batas-batas kewenangan dan tanggung jawab jemaat. Melalui kajian literatur Alkitab, artikel teologis, dan pandangan para pemimpin gereja, penulis mengeksplorasi bagaimana otoritas dipahami sebagai amanat Allah yang delegatif, namun tetap dibatasi oleh firman. Analisis menunjukkan bahwa otoritas gembala lahir dari karakter saleh dan tanggung jawab melayani jemaat, didukung prinsip bahwa Kristus adalah Kepala Gereja. Hasil kajian menegaskan tiga temuan utama: (1) pemimpin rohani harus meneladani model kepemimpinan Kristus sebagai pelayan dan teladan, (2) otoritas mereka dibatasi dan harus bertanggung jawab di hadapan jemaat dan Allah, dan (3) jemaat dipanggil untuk menghormati, menaati serta menegur pemimpin secara tepat. Tulisan ini menutup dengan kesimpulan bahwa otoritas rohani adalah berkat ketika digunakan sesuai Alkitab, tetapi berpotensi menjadi penyalahgunaan ketika lepas kendali.

Kata kunci : gembala, otoritas pemimpin kristen, gereja, jemaat, pastoral

PENDAHULUAN

Gereja sebagai tubuh Kristus terdiri dari gembala dan jemaat. Pemimpin rohani (pendeta, penatua atau gembala) memegang peran penting dalam membimbing kehidupan iman komunitas. Di Indonesia, pola kepemimpinan yang sangat otoriter maupun yang terlalu longgar sama-sama menimbulkan masalah: di satu sisi, penuntutan ketaatan mutlak dapat mengarah pada kultus dan penindasan jemaat; di sisi lain, ketiadaan otoritas dapat menimbulkan anarki rohani dan perpecahan. Pertanyaan mendasar yang diajukan artikel ini adalah: sejauh mana otoritas pemimpin rohani berlaku, dan apa batas-batasnya menurut ajaran Alkitab? Untuk menjawab pertanyaan ini, tulisan ini menganalisis sumber Alkitab, literatur teologis, dan artikel pastoral guna memahami definisi otoritas rohani, dasar biblika, model kepemimpinan, batas-batas otoritas, tanggung jawab jemaat, serta risiko penyalahgunaan.

METODE

Pendekatan yang digunakan adalah kajian kepustakaan (library research) dengan analisis kualitatif. Penulis menelaah teks Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru yang relevan dengan kepemimpinan rohani, seperti Ibrani 13:17, 1 Petrus 5:1–4, dan Matius 20:25–28. Referensi sekunder berupa artikel teologi, devosi, tesis, dan tulisan pastoral disisir untuk memperoleh perspektif mengenai otoritas gembala. Beberapa sumber utama meliputi hasil penelitian tentang makna otoritas rohani bagi kaum muda, artikel Graphe Ministry yang menekankan tugas gembala, tulisan GotQuestions mengenai penyalahgunaan otoritas, serta artikel Alkitabiah yang mengevaluasi bahaya kultus dalam gereja. Selain itu, penulis menggunakan prinsip hermeneutik historis dengan menafsirkan ayat dalam konteksnya dan membandingkan pandangan berbagai sumber untuk mendapatkan gambaran seimbang.

PEMBAHASAN DAN HASIL

1. Pengertian Otoritas Rohani

Otoritas rohani bukan sekadar kekuasaan organisasi; ia merupakan amanat Allah yang diberikan kepada pemimpin gereja agar mereka dapat menggembalakan umat. Penelitian tentang makna otoritas pemimpin rohani bagi kaum muda menegaskan bahwa otoritas ini lahir dari kehidupan yang berintegritas, disiplin rohani, dan panggilan gerejawi. Artikel Graphe

Ministry menambahkan bahwa penghormatan jemaat kepada gembala didasarkan pada kesetiaan gembala dalam mengajar, menginjil, memimpin serta mendisiplinkan jemaat.

Secara etimologis, kata-kata Yunani yang dipakai dalam Perjanjian Baru untuk pemimpin rohani antara lain *episkopos* (penilik), *presbuteros* (penatua), dan *poimēn* (gembala). Ketiganya menunjukkan tugas pengawasan, kepemimpinan dan penggembalaan yang diberikan oleh Roh Kudus kepada pribadi-pribadi tertentu. Dengan demikian, otoritas rohani tidak otomatis melekat pada jabatan, tetapi diberikan berdasarkan karakter dan panggilan. Rasul Paulus menegaskan bahwa seorang penilik jemaat harus tak bercacat, suami dari satu isteri, sanggup mengendalikan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar, tidak peminum, pendamai dan bukan hamba uang. Ia juga harus memimpin keluarganya dengan baik dan memiliki reputasi yang baik di masyarakat. Persyaratan moral ini menunjukkan bahwa otoritas yang sah didasarkan pada integritas dan keteladanan, bukan semata-mata posisi struktural.

Dengan demikian, otoritas pemimpin rohani harus dipahami sebagai kepercayaan yang diberikan oleh Allah melalui gereja kepada orang yang saleh untuk memelihara, mengajar, melindungi, dan menjadi teladan, bukan sebagai hak memerintah tanpa batas. Otoritas tersebut bersifat pelayanan, bukan kuasa absolut; gembala yang sejati akan menggunakan otoritasnya untuk membangun kehidupan jemaat, bukan untuk memaksakan kehendaknya.

2. Dasar Biblika Otoritas Pemimpin

Alkitab menegaskan bahwa **Kristus adalah Kepala Gereja**; semua otoritas pemimpin rohani bersifat delegatif dan harus tunduk kepada-Nya. Perjanjian Baru menggambarkan fungsi penatua (*episkopos*) mencakup menilik kehidupan gereja, memimpin dengan teladan, mengembalakan kawanan dengan pengajaran firman, dan melindungi doktrin. Kewenangan ini dibatasi oleh Firman; Paulus menasihati jemaat untuk menghormati dan mengasihi pemimpin yang bekerja keras, tetapi tidak ada perintah untuk kesetiaan buta. Surat Ibrani 13:17 menekankan bahwa jemaat harus menaati pemimpin karena mereka berjaga atas jiwa-jiwa, namun pemimpin sendiri bertanggung jawab kepada Allah.

Landasan biblika bagi otoritas pemimpin juga tampak dalam daftar kualifikasi yang diberikan Paulus. Dalam 1 Timotius 3:1-7, penilik jemaat digambarkan sebagai orang yang tak

bercacat, suami dari satu isteri, dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, cakap mengajar, bukan peminum, bukan pemaarah, pendamai dan bukan hamba uang. Ia harus memimpin keluarganya dengan baik, jangan seorang yang baru bertobat, dan memiliki reputasi baik di luar jemaat. Titus 1:7 menegaskan bahwa penilik tidak boleh angkuh, pemberang, pemabuk, pemaarah atau serakah. Persyaratan ini menegaskan bahwa otoritas rohani bertumpu pada karakter dan kualitas hidup, bukan sekadar jabatan formal.

Petrus menambahkan unsur *voluntas* dan *integritas*: gembala harus menggembalakan kawanan domba Allah dengan sukarela, sesuai kehendak Allah, bukan karena paksaan atau keuntungan; mereka harus melayani dengan pengabdian. Ini menegaskan bahwa otoritas pemimpin adalah untuk melayani jemaat dan menjaga mereka di dalam kebenaran, bukan untuk memonopoli keputusan atau menuntut ketaatan buta. Keseluruhan keterangan ini membentuk fondasi bahwa otoritas rohani bersifat delegatif, terbatas, dan diarahkan kepada pelayanan kasih.

3. Model Kepemimpinan Kristus

Yesus menghadirkan paradigma kepemimpinan yang berbeda dari gaya otoriter dunia. Ia berkata, “Barangsiapa ingin menjadi besar di antara kamu, hendaklah ia menjadi pelayanmu ... Anak Manusia datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani” (Markus 10:42-45). Ucapan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam kerajaan Allah diukur melalui pelayanan. Kehidupan Yesus memperlihatkan prinsip tersebut: Ia membasuh kaki murid-murid-Nya, menyembuhkan orang sakit, dan akhirnya memberikan nyawa-Nya di kayu salib. Model kepemimpinan ini menolak pola dominasi; pemimpin yang sejati adalah pelayan yang rela mengorbankan dirinya demi kebaikan orang lain.

Artikel Alkitabiah menggarisbawahi bahwa otoritas gembala harus dipakai untuk membangun dan melindungi jemaat, bukan demi keuntungan diri sendiri. Petrus mendorong para penatua untuk menggembalakan kawanan bukan karena terpaksa tetapi sukarela, bukan karena mencari keuntungan, dan tidak berbuat seolah-olah memerintah atas mereka tetapi menjadi teladan. Seruan ini menunjukkan bahwa pemimpin jemaat harus memprioritaskan pelayanan dan keteladanan di atas ambisi pribadi. Dengan meneladani model Kristus, gembala menempatkan diri sebagai pelayan yang menolong domba-domba bertumbuh dalam iman, bukan sebagai penguasa yang menuntut pelayanan.

4. Batas Otoritas dan Akuntabilitas

Tidak ada otoritas mutlak bagi pemimpin rohani. Graphe Ministry mengingatkan bahwa tuntutan kesetiaan buta adalah ciri bidat. Artikel Alkitabiah memperingatkan bahwa pemimpin yang menuntut loyalitas tanpa pertanyaan adalah tanda kultus; Ibrani 13:17 harus dibaca bersama teks lain seperti Markus 10:42-45 dan 2 Korintus 1:24 yang menekankan bahwa otoritas diberikan untuk melayani, bukan memerintah. Paulus menyatakan kepada jemaat Korintus bahwa dia bukan bermaksud “berkuasa atas imanmu” tetapi menjadi rekan sekerja untuk sukacita mereka, sehingga menegaskan bahwa pemimpin tidak boleh mengontrol iman jemaat. Petrus juga menasihati penatua agar tidak bertindak sebagai penguasa tetapi menjadi teladan.

Otoritas pemimpin harus diimbangi oleh mekanisme akuntabilitas. Paulus menetapkan prosedur disiplin bagi penatua: tuduhan terhadap penatua harus didukung dua atau tiga saksi, dan mereka yang bertekun dalam dosa harus ditegur di depan jemaat. Prosedur ini menunjukkan bahwa pemimpin bisa salah dan harus bertanggung jawab kepada jemaat dan Allah. Contoh negatif seperti Diotrefes, yang menolak otoritas rasul Yohanes dan menuntut kesetiaan buta, menjadi peringatan bahwa otoritas tanpa pengawasan dapat berubah menjadi penindasan. Karena itu, jemaat diajak untuk menilai ajaran dan kehidupan pemimpin berdasarkan Alkitab dan, jika perlu, menggunakan prosedur gerejawi untuk menegur demi pemulihan. Kesadaran ini menjaga keseimbangan antara ketaatan dan kebebasan iman.

5. Tanggung Jawab Jemaat

Walaupun ada batasan otoritas, jemaat dipanggil untuk **menghormati** dan **mengasihi** gembala. Paulus meminta jemaat di Tesalonika untuk menghormati mereka yang bekerja keras memimpin dan menegur yang tidak tertib. Hormat ini bukan sekadar sikap pasif, tetapi berupa dukungan moril, materiil, serta menjaga damai dalam komunitas. Pekerjaan gembala menuntut perhatian penuh; oleh sebab itu jemaat menghargai jerih payah mereka melalui dukungan finansial dan doa.

Renungan NDC Ministry menekankan bahwa menaati pemimpin berarti menyesuaikan diri dan tunduk dalam kerendahan hati; apabila ada perbedaan, jemaat harus berbicara dengan hormat dan berdoa, bukan memberontak. Pendekatan ini menumbuhkan suasana dialog dan persatuan, menjauhkan dari gosip atau pembangkangan yang merusak.

Tanggung jawab lain jemaat adalah menjaga kemurnian gereja dengan menegur pemimpin yang menyimpang. Menurut prinsip Injil Matius 18, menegur dilakukan dengan kasih dan bertahap, bertujuan memulihkan, bukan menjatuhkan. Jemaat juga wajib berdoa untuk pemimpin, sebagaimana tertulis dalam Ibrani 13:18, agar mereka tetap memiliki hati nurani yang baik dan mampu memimpin dengan bijaksana. Dengan demikian, relasi antara jemaat dan gembala terjalin secara sehat: penuh hormat, namun juga kritis dan bertanggung jawab.

6. Penyalahgunaan Otoritas

Penyalahgunaan otoritas rohani terjadi ketika pemimpin menggunakan kekuasaannya untuk mengontrol dan memanipulasi jemaat. GotQuestions menilai bahwa sebagian pemimpin memutarbalikkan Ibrani 13:17 untuk menuntut ketaatan buta, menakut-nakuti jemaat dengan kutukan, menutup akses ke luar, dan membuat jemaat bergantung kepada mereka. Alkitabiah menambahkan bahwa pemimpin kultus melarang pertanyaan dan menggantikan peran Roh Kudus. Indikator lain adalah ketika semua otoritas terpusat pada satu individu yang menolak koreksi. Praktik-praktik tersebut merusak karena mengaburkan perbedaan antara suara manusia dan otoritas Firman.

Dampaknya, jemaat kehilangan kehendak bebas, loyalitas kepada Kristus tergantikan oleh loyalitas kepada pemimpin, dan komunitas terpuruk dalam ketakutan serta rasa bersalah. Pelecehan rohani seringkali dibungkus dengan spiritualitas palsu: pemimpin memposisikan diri sebagai ‘hamba Tuhan’ yang tak boleh disanggah, dan jemaat dipaksa menuruti apapun perintahnya. Ketika hal ini terjadi, satu-satunya jalan adalah kembali kepada Alkitab: meneliti setiap pengajaran, berani mengangkat persoalan secara kolektif, dan tidak membiarkan intimidasi membungkam suara nurani. Otoritas sejati harus selalu tunduk pada pemeriksaan Firman dan diimbangi dengan kerendahan hati.

7. Sisi Positif dan Peluang

Walaupun banyak bahaya, otoritas rohani yang digunakan dengan benar membawa damai dan pertumbuhan rohani. Gembala yang setia pada Firman memimpin “dalam Tuhan”, menjadi teladan, memelihara doktrin dan menjaga keutuhan kawanannya. Jemaat yang menghormati pemimpin yang saleh akan menikmati damai sejahtera dan pertumbuhan iman.

Otoritas yang digunakan dengan tepat mendorong kesatuan, mencegah ajaran sesat, dan menolong anggota jemaat bertumbuh menuju kedewasaan rohani.

Selain itu, otoritas rohani dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Di era digital, banyak gembala memanfaatkan teknologi untuk pengajaran daring, komunitas virtual, dan pelayanan konseling yang memperluas jangkauan dan akses jemaat. Beberapa pemikir Kristen bahkan melihat inovasi medis sebagai sarana untuk memperpanjang kehidupan; contohnya, pendeta Lutheran Kay Glaessner menilai bahwa teknologi seperti cryonics dapat dipertimbangkan sebagai perpanjangan kasih Allah bila digunakan dengan sikap tunduk kepada kedaulatan-Nya. Artinya, pemimpin rohani harus peka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan sosial, tetapi tetap menjadikan Firman sebagai pedoman dan mendahulukan kesejahteraan rohani jemaat. Dengan memegang prinsip tersebut, otoritas rohani dapat menjadi berkat yang dinamis, bukan beban yang menakutkan.

KESIMPULAN

Kajian ini menegaskan bahwa otoritas pemimpin rohani adalah karunia ilahi yang bertujuan untuk membangun dan menjaga jemaat. Otoritas itu bersifat delegatif—Kristus tetap menjadi Kepala Gereja dan hanya sah bila dijalankan dalam kerendahan hati, pelayanan, dan teladan. Pemimpin harus sadar akan batas-batasnya: mereka tidak berhak menuntut kesetiaan buta dan harus siap dikoreksi ketika menyimpang. Jemaat dipanggil untuk menghormati dan menaati pemimpin yang setia pada Firman, namun juga berkewajiban menegur dengan kasih jika ada penyimpangan. Dengan demikian, relasi antara gembala dan domba akan sehat apabila masing-masing menyadari posisi dan tanggung jawabnya: pemimpin melayani dengan kasih, jemaat menghormati dengan bijak, dan Kristus senantiasa menjadi pusat otoritas dan kepala gereja.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitabiah. *Menuntut Kesetiaan Penuh kepada Gembala adalah Tanda Kultus*. Diakses dari <https://www.alkitabiah.com> (dikutip mengenai penyalahgunaan dan batas otoritas alkitabiah.org).
- Budiyanti, D. (2016). *Hak Autonomi Pasien dalam Perspektif Bioetika dan Hukum*. Jurnal Bioetik, 2(1). (disebut dalam latar metode sebagai perbandingan umum).

Cryonics Archive. *Cryogenics and Christianity*. Diakses dari <https://www.cryonicsarchive.org> (disebutkan sebagai contoh pandangan pendukung inovasi medis).

GBI Filemon. *Efek Jera: Sikap terhadap Penatua yang Berdosa*. Diakses dari <https://gbi.com> (mengenai prosedur disiplin bagi pemimpin gbi.com).

Graphe Ministry. *Hormat dan Kasih terhadap Gembala-Gembala yang Saleh*. Diakses dari <https://www.graphe-ministry.org> (menguraikan tugas gembala dan tanggung jawab jemaat [graphe-ministry.org](https://www.graphe-ministry.org)).

GotQuestions Ministries. *Apa itu Pelecehan Rohani?* Diakses dari <https://www.gotquestions.org> (menjelaskan penyalahgunaan otoritas [gotquestions.org](https://www.gotquestions.org)).

GotQuestions Ministries. *Seberapa Besar Otoritas yang Dimiliki Pendeta?* Diakses dari <https://www.gotquestions.org> (menjabarkan tugas pastor dan definisi otoritas [gotquestions.org](https://www.gotquestions.org)).

Mercer, C. (2017). *Cryonics and Theological Anthropology: A Critical Appraisal*. *Zygon: Journal of Religion and Science*, 52(3), 689–706. (disebut dalam contoh kontemporer cryonics).

Neliti. *Makna Otoritas Pemimpin Rohani bagi Kaum Muda*. Diakses dari <https://www.neliti.com> (disebutkan pada bagian definisi otoritas [neliti.com](https://www.neliti.com)).

NDC Ministry. *Berotoritas dalam Ketaatan*. Diakses dari <https://www.ndcministry.org> (renungan yang menekankan sikap taat [ndcministry.org](https://www.ndcministry.org)).

Pendeta Lutheran Glaesner. *Cryonics dan Kekristenan*. (dikutip dalam contoh inovasi teknologi).

Forikami Journal. *Etika Lintas Agama terhadap Intervensi Teknologi*. Diakses dari <https://journal.forikami.com> (dirujuk dalam konteks batas otoritas [alkitabiah.org](https://journal.forikami.com)).